

simpa
RUPA 12
341m 148-154
BC COPY 2x

SEKOLAH
KEMAHARAJARAN

Seminar Nasional

Eggs, Busana & Rias III



"Create for Survival"

Surabaya, 4 Juni 2011

INSTITUT KEMAHARAJARAN RIWI JAHITRAAN KELUARGA
KEMAHARAJARAN SURABAYA

Henny N. Tambingon	Universitas Negeri Manado	Meningkatkan Menejemen Usaha Jasa Boga dan Busana Mahasiswa Jurusan PKK	71 – 78
Ichda Chayati	Universitas Negeri Yogyakarta	Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ilmu Pangan	79 – 85
Jenny CH Tambahani	Universitas Negeri Manado	Metode Mengajar Guru dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama	86 – 103
Kapti Asiatun	Universitas Negeri Yogyakarta	Peran LPTK dalam Mencetak Guru Profesional Bidang Vokasi yang Selaras dengan Tuntutan <i>Stakeholder</i>	104– 108
Nanie Asrie Yuliati	Universitas Negeri Yogyakarta	Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pengelolaan Usaha Busana	109 – 116
Nelis Susanti	SMKN 1 Dlanggu Mojokerto	Pendidikan <i>Foodborne Disease</i> pada Standart Kompetensi Menerapkan K3 dan Hygine Sanitasi di SMKN 1 Dlanggu Mojokerjo	117 – 125
Margaretha B. Roeroe	Universitas Negeri Manado	Praktek Kerja Lapangan (PKL) Mahasiswa sebagai Peluang Kerja dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Jurusan PKK	126 – 131
Musfullichah dan Wahono Widodo	Universitas Negeri Surabaya	Upaya meningkatkan Motivasi Belajar, Kreatifitas, dan hasil belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Jogoroto Jombang Melalui Cycle (Siklus Belajar) pada Pelajaran Muatan Lokal Tata Boga	132 – 137
Sri Achir	Universitas Negeri Surabaya	Model – Model Pengembangan Kurikulum Terkait dengan Pengembangan KTSP SMK	138 – 147
Sri Wening	Universitas Negeri Yogyakarta	Upaya Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Kurikulum Pendidikan Vokasi: Suatu Pemikiran Awal	148 – 154
Sugiyem	Universitas Negeri Yogyakarta	Peningkatan kompetensi Menggambar Disain Busana Berbasis Komputer bagi Guru SMK Bidang Keahlian Tata Busana di Daerah Istimewa Yogyakarta	155 – 159
Tinuk Sitti Nursetiawati	Universitas Negeri Jakarta	Membangun Human Capital Modal Sosial Pendidikan Teknologi Kejuruan Berwawasan Lingkungan	160 – 164



UPAYA INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER KE DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN VOKASI: SUATU PEMIKIRAN AWAL

Sri Wening
PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak: Berbagai perubahan yang relatif cepat dalam bidang ekonomi, dunia kerja, masyarakat maupun budaya telah mengubah cara pandang tentang ketenagakerjaan. SMK (sekolah vokasi) memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia tenaga kerja yang berkualitas. Keadaan ini tentunya perlu diikuti dengan upaya program pendidikan yang tidak sekedar pendidikan demi pendidikan namun pendidikan kejuruan yang berorientasi pada pasar kerja yang relatif mudah berubah. Proses pembelajaran harus menekankan penguasaan soft skills yang sebagai bagian dari pendidikan karakter yang terintegrasi pada hard skills. Permasalahannya bahwa soft skills yang merupakan bagian dari pendidikan karakter belum menunjukkan sebagai bagian dari kepribadian. Penguasaan pendidikan karakter terkadang masih terabaikan atau bila di tuangkan dalam pembelajaran hasilnya masih jauh dari tujuan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran pendidikan karakter khususnya pada kompetensi kejuruan, menjadi kebutuhan dan memerlukan upaya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan karakter pada proses penyelenggaraan pendidikan vokasi yang menjadi komitmen bersama bagi para pelaku dunia pendidikan, masyarakat, negara. Dalam rangka mewujudkan peningkatan mutu pendidikan yang berkarakter secara berkesinambungan bagi lembaga pendidikan vokasi perlu kiranya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan vokasi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif dan penerapannya dalam kurikulum pendidikan vokasi, diharapkan dapat mengembangkan ide-ide pendidikan karakter berkualitas sebagai bagian dari upaya pembentukan sikap professional yang bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Vokasi

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu bentuk usaha yang intens dan berkembang dalam landasan etika pemuda dan nilai-nilai sikap yang secara umum diakui antar budaya. Pendidikan karakter mencakup konsep-konsep berskala luas seperti budaya sekolah yang positif, pendidikan moral, bermasyarakat, warga sekolah yang peduli, pembelajaran emosi sosial, pengembangan pemuda yang positif, pendidikan kewarganegaraan, dan pelayanan prima. Semua pendekatan ini meningkatkan pengembangan dasar intelektual, sosial, emosional, dan sebagai bentuk komitmen untuk membantu anak muda untuk bertanggung jawab, peduli, dan berperan untuk masyarakat.

Dalam lingkup sekolah, pembinaan karakter juga termasuk materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan bahwa pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum menyentuh pada tingkat internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan

mutu pendidikan karakter. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2010 terkandung pendidikan karakter sebagai kompetensi kunci. Tentunya hal ini mestinya diikuti oleh upaya untuk mendorong setiap SMK (sekolah vokasi) untuk mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kurikulum sekolah dalam setiap pembelajarannya.

Pengintegrasian pendidikan karakter oleh sekolah vokasi kedalam kurikulum/pembelajaran melalui materi ajar, akan terjadi pertautan nilai-nilai dimensi karakter dengan materi pelajaran, peserta didik dan lingkungan belajar. Pembelajaran pendidikan karakter yang terintegrasi memungkinkan peserta didik melihat dan menghayati keterkaitan nilai-nilai kehidupan dengan mata pelajaran dalam hubungan yang berarti dan kontekstual dengan dunia kerja. Pembelajaran akan lebih bermakna, peserta didik belajar menyatukan antara pengetahuan dan penerapannya diberbagai pengalaman belajar yang dirancang guru, dan sekaligus akan memperoleh nilai-nilai moral lebih selama pembelajaran. Pembelajaran pendidikan karakter yang terintegrasi merupakan bagian dari upaya mengintegrasikan nilai-nilai pembentuk karakter/soft skills dengan penguasaan hard skills, dirancang dalam format *hidden curriculum*.

Pembelajaran pendidikan karakter terintegrasi perlu didukung oleh iklim sekolah untuk memunculkan keteladanan personal dan komunikasi yang dimuati nilai-nilai moral yang diinginkan. Pendidikan karakter berperan membentuk peserta didik untuk mengembangkan kualitas penting manusia seperti keadilan, ketekunan, empati, penghargaan, dan dukungan, serta untuk memahami alasan mengapa hal ini penting dalam kehidupan. Pendidikan karakter berkualitas menciptakan sebuah konsep budaya campuran dari karakter-karakter yang mendukung dan menantang peserta didik untuk selalu bersifat unggul. Harapannya penguasaan *hard skills* semakin baik dan lulusan dapat produktif di tempat kerja. Kedepan penguasaan pendidikan karakter ini akan membawa dampak pada pembentukan watak dari lulusan yang mencerminkan keprofesionalitas sebagai tenaga kerja kejuruan.

Apa Tujuan dari Pendidikan Karakter?

Sepanjang sejarah dan budaya di seluruh dunia, pendidikan terbentuk dan mempunyai dua tujuan besar yaitu: untuk membantu siswa menjadi pintar dan membantu mereka menjadi yang terbaik. (Thomas Lickona, 2006). Sebagai gambaran, di Amerika pendidikan karakter sudah menjadi tujuan penting di setiap sekolah-sekolah umum dan saat ini bahkan merupakan suatu kewajiban untuk diterapkan dengan menekankan nilai utama seperti penghargaan, integritas, dan kerja keras untuk membantu peserta didik menjadi orang yang mampu dan warga negara yang baik.

Pendidikan karakter memberikan solusi yang efektif untuk masalah-masalah etika dan akademik yang sedang berkembang. Pendidikan yang sukses menggunakan pendidikan karakter untuk mengubah sekolah, meningkatkan budaya sekolah, meningkatkan prestasi bagi semua siswa, mengembangkan warga negara yang menyeluruh, mengembalikan kesopanan, mencegah anti sosial dan perilaku yang tidak sehat, serta meningkatkan kepuasan kerja dan retensi diantara guru.

Siswa menghabiskan banyak waktu di sekolah, oleh karena itu sekolah menawarkan sebuah peluang yang penting dan meyakinkan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan dan bantuan yang mereka perlukan untuk mencapai potensi utuh mereka. Sekolah dengan pendidikan karakter yang berkualitas tinggi merupakan tempat yang diinginkan siswa, guru, dan orang tua. Sekolah tersebut adalah tempat yang diinginkan anak muda untuk melakukan yang terbaik dari mereka karena mereka

akan merasa nyaman, dihargai, didukung dan tertantang oleh teman-teman sebaya dan juga orang dewasa di sekitar mereka.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter yang Efektif

Beberapa prinsip-prinsip penting yang dapat digunakan untuk pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif pada sekolah vokasi. Prinsip Pendidikan Karakter yang Efektif merupakan cara terbaik untuk mengembangkan dan menerapkan ide-ide pendidikan karakter yang berkualitas. Berikut ini prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif .

1. Warga sekolah menggunakan etika dan nilai tindakan sebagai pondasi dari karakter yang baik. Sekolah yang mempromosikan pendidikan karakter baik menggunakan etika dasar dan nilai tindakan yang ingin dimiliki oleh siswanya. Nilai dasar yang dipilih dalam pendidikan karakter dapat memperkokoh martabat manusia, mengedepankan peningkatan dan kesejahteraan individu, mendukung kebaikan bersama, menengahkan hak-hak dan tanggung jawab dalam masyarakat yang demokrasi.
2. Definisi karakter sekolah dalam berfikir, merasakan, dan berkelakuan. Karakter yang baik mencakup pemahaman, kepedulian mengenai sesuatu dan tindakan terhadap etika dasar, dan nilai-nilai tindakan. Pendekatan yang menyeluruh dalam pengembangan karakter berguna untuk mengembangkan watak kognitif, emosional, dan kebiasaan. Siswa belajar untuk peduli tentang nilai-nilai dasar dengan mengembangkan keahlian berempati, pembentukan hubungan yang peduli, mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik, bertanggung jawab, mau membantu masyarakat, mendengarkan cerita yang menginspirasi, dan merefleksikan pengalaman-pengalaman hidup.
3. Sekolah menggunakan pendekatan yang proaktif, intens, dan komprehensif untuk pengembangan karakter. Hal ini mencakup kurikulum formal akademik dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seperti kadang-kadang disebut sebagai hal yang tersembunyi atau kurikulum yang tidak formal (contohnya, bagaimana prosedur sekolah merefleksikan nilai-nilai dasar, bagaimana orang dewasa memberikan contoh karakter yang bagus, bagaimana proses instruksi menghargai siswa, bagaimana perbedaan siswa diakui dan bagaimana kebijakan berdisiplin mendorong siswa merefleksikan pertumbuhannya).
4. Sekolah menciptakan masyarakat yang peduli. Sebuah sekolah yang menggunakan karakter bertujuan untuk menonjolkan karakter menjadi mikro kosmo penduduk, peduli, dan untuk masyarakat saja. Dilakukannya hal ini seperti dengan menciptakan komunitas yang membantu semua anggotanya akan membentuk hubungan yang cenderung peduli terhadap sesuatu dan bertanggung jawab satu sama lain. Akan diperlukan pengembangan hubungan kepedulian antara siswa dengan staff, antara siswa (di dalam dan antar tingkat kelas), di antara staff, dan antara staf dan keluarga. Dalam kepedulian dengan komunitas sekolah, kehidupan sehari-hari di kelas dan semua bagian lain dari lingkungan sekolah (contohnya ruang aula, kafetaria, lapangan bermain, lapangan olah raga, rerumputan, kantor depan, dan ruang guru) akan dikelilingi dengan suasana kepedulian dan penghargaan satu sama lain.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan bermoral. Dalam etika di kancah intelektual, siswa merupakan pembelajar yang terbentuk sedikit demi sedikit agar mereka belajar dengan sangat baik dengan melakukan prakteknya. Untuk

- mengembangkan aspek kognitif, emosional, dan aspek tindakan dari karakter mereka, siswa memerlukan banyak kesempatan yang bervariasi untuk merasakan tantangan-tantangan kehidupan nyata (contohnya : bagaimana merencanakan dan melaksanakan sebuah tanggung jawab penting, bekerja sebagai bagian dari tim, bernegosiasi untuk solusi yang aman, mengenali dan memecahkan dilema, serta mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan komunitas dan sekolah). Melalui pengalaman-pengalaman yang berulang kali dilakukan dan refleksi, siswa mengembangkan apresiasi dan komitmen untuk bertindak seperti etika mereka dan nilai-nilai tindakan mereka.
6. Sekolah membuat kurikulum akademik yang berarti dan menantang dimana ada rasa menghargai semua pelajar, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses. Siswa datang ke sekolah dengan ketrampilan, kepentingan, latar belakang, dan keperluan belajar yang berbeda, maka program akademik untuk membantu semua siswa akan berhasil, salah satunya apabila isi dan pedagogi nya dapat mencakup mereka semua dan memenuhi kebutuhan individu mereka. Diperlukan pembuatan kurikulum yang cukup menarik dan berarti untuk siswa serta dapat mengajar dengan penuh penghargaan dan kepedulian bagi siswa secara individu.
 7. Sekolah meningkatkan motivasi pribadi siswa. Karakter berarti melakukan hal yang benar dan melakukan yang terbaik (bahkan ketika tidak ada orang yang melihat). Alasan utama yang melandasi hal ini akan faktor-faktor tersebut, sebagai contoh, yaitu penghargaan akan hak-hak dan kebutuhan terhadap yang lainnya bukan ketakutan akan hukuman atau keinginan untuk mendapatkan hadiah. Siswa menjadi ramah kepada orang lain karena kepercayaan mereka sendiri bahwa keramahtamahan itu bagus dan keinginan dari dalam untuk menjadi orang yang baik. Siswa melakukan pekerjaan yang bagus menerapkan dan mengembangkan kemampuan terbaik karena siswa bangga dengan pekerjaan yang berkualitas, tidak hanya karena mereka ingin nilai yang baik. Menjadi lebih termotivasi merupakan proses perkembangan dimana sekolah karakter kemudian peduli untuk tidak meremehkan peningkatan keuntungan dari luar. Fokus yang tinggi akan hadiah dan perubahan tingkah laku secara sadar terbatas.
 8. Staf sekolah merupakan sebuah komunitas pembelajaran yang menekankan tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan meliputi nilai dasar yang sama untuk siswa. Semua staf sekolah meliputi guru, pegawai administrasi, pembimbing, para profesional, guru-guru, psikolog sekolah dan pekerja sosial, suster, pelatih, sekretaris, pegawai kafeteria, perawat kelas dan lapangan bermain, serta sopir mobil sekolah perlu untuk diikutsertakan dalam pembelajaran, diskusi, dan bagian dari bentuk pendidikan karakter sekolah. Pertama dan yang terpenting, anggota-anggota staf berasumsi bahwa tanggung jawab dengan menunjukkan nilai-nilai dasar dalam tingkah laku mereka dan mengambil keuntungan dari peluang yang positif yang mempengaruhi siswa dengan siapa mereka berinteraksi. Kedua, nilai dan norma-norma yang sama yang mengatur kehidupan siswa berguna juga untuk mengatur kehidupan berkelompok orang dewasa dalam masyarakat sekolah. Seperti siswa, orang dewasa juga menumbuhkan karakter dengan bekerja bersama, bercerita tentang praktek yang paling baik, dan berpartisipasi dalam pembuatan keputusan yang meningkatkan semua bidang sekolah.
 9. Sekolah memasukkan Keluarga dan anggota masyarakat sebagai patner dalam usaha pembangunan karakter. Sekolah menghubungi keluarga dan mengajak mereka dalam usaha

pembentukan karakter yang secara cepat meningkatkan peluang mereka untuk berhasil dengan siswa. Sekolah berkomunikasi dengan keluarga melalui selebaran, email, acara keluarga, website sekolah dan konferensi dengan wali murid mengenai tujuan dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan komite pendidikan karakter atau melalui pengambilan keputusan apapun yang ada. Akhirnya, sekolah dan keluarga meningkatkan keefektifan dari hubungan patner mereka dengan mengikutkan bantuan dari komunitas yang lebih luas (contoh: bisnis, organisaasi pemuda, institusi keagamaan, pemerintah, dan media) dalam mempromosikan pengembangan karakter.

Implementasi Prinsip Pendidikan Karakter di Sekolah Vokasi

Setiap prinsip pendidikan karakter penerapannya di sekolah vokasi hendaknya dijelaskan lebih spesifik. Indikator kunci dari contoh praktek hendaknya juga diberikan untuk masing-masing prinsip. indikator-indikator akan menjelaskan seberapa efektifnya sekolah menerapkan prinsip-prinsip dan menawarkan tolok ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Penerapan beberapa prinsip pendidikan karakter dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Pelaku di komunitas sekolah memilih dan menyetujui satu set nilai-nilai dasar. Pemegang peranan dari wakil-wakil kelompok dalam sekolah vokasi diikutsertakan, atau setidaknya dimasukkan dalam etika dasar sekolah dan nilai pelaksanaan. Apabila nilai-nilai tersebut telah mengakar sejak lama, pemegang peranan harus dimasukkan dalam refleksi yang sedang berjalan dalam nilai untuk meyakinkan relevansi yang berkelanjutan hingga komunitas sekolah saat ini. Anggota staf memahami bagaimana dan mengapa sekolah memilih nilai-nilai dasar dan menekankan kepentingan dari nilai-nilai tersebut sebagai petunjuk perilaku masyarakat sekolah tersebut.
2. Etika dasar dan Nilai Penampilan menjadi petunjuk dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Indikator penerapannya antara lain siswa, staf, dan orang tua menggunakan bahasa umum yang merefleksikan nilai-nilai dasar sekolah (contoh : siswa, guru, atau orang tua menggunakan kata 'ketekunan' ketika membahas pekerjaan rumah atau menggunakan kata 'penghargaan' ketika membahas hubungan). Terdapat kepemilikan bagian-bagian pengajaran, pemberian contoh/model, dan pencampuran nilai-nilai dasar dalam semua aspek kehidupan sekolah (contoh : diskusi level kelas, area pembahasan, dan pertemuan seluruh staf).
3. Komunitas sekolah mengetengahkan tujuan-tujuan yang berkarakter dan target harapan melalui pernyataan-pernyataan nyata pada nilai-nilai tindakan dan etika dasar. Indikator penerapannya antara lain nilai-nilai dasar muncul di ruang lingkup sekolah, pada pernyataan misi sekolah, website sekolah, buku pegangan sekolah, tata tertib, surat pemberitahuan ke rumah, dan di acara-acara sekolah. Sekolah mengedepankan nilai-nilai utama 'tampak seperti apa' dan 'terdengar seperti apa' dalam tindakan-tindakan yang dapat diawasi. Staf, siswa, dan orang tua dapat mengidentifikasi nilai-nilai utama dan mengenali kepentingan mereka sebagai keistimewaan tersendiri sekolah.
4. Sekolah membantu siswa mendapatkan pemahaman yang tepat untuk mengembangkan arti dari nilai-nilai utama dalam tingkah laku setiap hari. Siswa juga memahami alasan mengapa beberapa tindakan (contoh : melakukan yang terbaik dan menghargai orang lain) menunjukkan karakter yang baik sedangkan sebaliknya buruk.

5. Sekolah membantu siswa untuk merefleksikan nilai-nilai dasar, menghargainya, berkeinginan untuk menerapkannya dan berkomitmen untuk melaksanakannya. Indikator penerapannya antara lain staff membantu siswa mengembangkan apresiasi terhadap sesuatu dan berkomitmen terhadap nilai-nilai dasar (contoh dengan mengembangkan empati dan sebuah bentuk tanggung jawab terhadap orang lain, dengan mendukung dan menantang siswa untuk melakukan yang terbaik, dan melalui contoh-contoh karya sastra, sejarah, olah raga, media, dan kehidupan sehari-hari).
6. Sekolah membantu siswa melatih nilai-nilai dasar sehingga menjadi pola kebiasaan dalam bertingkah laku. Indikator penerapannya antara lain staff mendorong siswa untuk menguji tingkah laku mereka sendiri sejalan dengan nilai-nilai dasar dan menantang mereka untuk selalu konsisten dalam bertingkah laku dengan nilai-nilai dasar (contohnya, melalui tulisan jurnal, diskusi peristiwa di kelas, percakapan dewasa satu persatu tentang masa lalu dan saat sekarang).
7. Sekolah merupakan tempat pengakuan karakter yang intens dan proaktif di semua tingkat kelas. Indikator penerapannya masing-masing guru, tim level kelas, dan staff sebagai peserta keseluruhan dalam merencanakan pendidikan karakter. Sekolah telah menciptakan dan dapat mendokumentasikan rencana pendidikan karakter, atau sekolah mengikuti rencana daerah / pemerintah.
8. Pendidikan karakter di integrasikan dengan isi dan instruksi akademik. Indikator penerapannya, guru mengajar etika dasar dan nilai pelaksanaan melalui mata pelajaran akademik mereka. Sekolah mampu menunjuk contoh-contoh pelajaran dari guru secara acak yang dengan jelas mengintegrasikan karakter dalam isi akademik dan pertimbangan isu integritas akademik (contoh : penggunaan sumber-sumber, implikasi moral dari ketidak jujuran akademik).
9. Pendidikan karakter merupakan prioritas bagaimana guru dapat melakukan pengajaran di kelas. Indikator penerapannya rutinitas kelas dan prosedur memenuhi keperluan siswa akan kepemilikan, kemandirian, dan kompetensi. Rutinitas dan prosedur kelas terhadap penghargaan siswa dan mengikat mereka dalam pengembangan nilai dasar seperti tanggung jawab, keadilan, kepedulian, kerajinan, dan ketekunan. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana nilai-nilai dasar menggarisbawahi rutinitas dan prosedur kelas. Guru dan siswa dapat menunjukkan dan menjelaskan bahwa mendukung integritas akademik (contohnya : pengambilan sumber yang tepat dalam pelajaran dan peniruan, strategi pengesanan untuk menghentikan penyontekan, bentuk penghargaan atau apresiasi, dan bagian pembinaan serta apresiasi siswa).
10. Pendidikan karakter ditanamkan melalui keseharian sekolah di kelas, pelajaran olah raga, rapat, dan kegiatan internal sekolah. Indikator penerapannya, sekolah berkomunikasi dengan jelas dan memiliki target harapan yang konsisten terhadap karakter yang baik melalui keseluruhan program sekolah (contohnya olah raga, klub) dan dalam semua area sekolah (contoh, kafeteria, aula, tempat bermain, lapangan olah raga, perpustakaan, di rerumputan). Baik siswa dan juga staff sekolah mampu menunjukkan hasil yang merefleksikan nilai-nilai dasar sebagai petunjuk kelas, team, atau tujuan klub dan prosedurnya (contoh : kode kelompok olahraga, kode etik penerbitan, peraturan klub).

SIMPULAN



Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai social tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dengan adanya muatan yang baru yang harus diterapkan pada suatu proses pembelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter seperti yang tertuang dalam kurikulum SMK 2010, maka secara nyata dibutuhkan suatu strategi dalam penyampaian pada proses pembelajaran yang ada. Penerapan ini bisa diintegrasikan secara menyeluruh pada kurikulum/pembelajaran pada mata komponen mata pelajaran kejuruan yang ada, melalui perencanaan dan strategi pembelajaran yang tepat. Penerapan pendidikan karakter ini diharapkan lebih efektif bila sekolah vokasi mengaplikasikan berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cletus R Bulach (2002) Implementing a character education curriculum and assessing its impact on student behavior. *The Clearinghouse. Washington; Nov/Dec 2002. Vol 76, Iss pg. 79, 5pgs.*
- Djoyonegoro, Wardiman. 1998. *Pengembangan sumber daya manusia melalui SMK.* Jakarta: Jayakarta Agung Offset
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan karakter.* Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Tom Lickona, Eric Schaps, Catherine Lewis. 2006, *Effective character education.* Diambil pada tanggal dari www.Character.org/nsocapplicationprocess
- Wats, M.K, R. *Developing soft skills in student.* Diambil pada tanggal dari <http://L08.cgpublisher.com//conditions.html>